

**Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran KUASAI terhadap
Keterampilan Metakognisi dan Hasil Belajar Siswa
pada Materi Biologi Pokok Bahasan Ekosistem
(Siswa Kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014
SMP Negeri 2 Maesan Bondowoso)**

*Implementation Effect of KUASAI Learning Model on Metacognitive Skills
and Student Learning Achivement Subtopic Ecosystem of Biology Subject
(Grade VII Even Semester Academic Year of 2013/2014 SMP Negeri 2
Maesan Bondowoso)*

Tita Amelia Hadi, Joko Waluyo, Suratno
Ilmu Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: jokowaluyo.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Akhir-akhir ini pendidikan di Indonesia konsisten berada di peringkat bawah dalam beberapa riset internasional. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatur pola pikir dan belajarnya. Keterampilan metakognisi diharapkan bisa meningkatkan kemampuan kognisi siswa. Salah satu model yang sesuai dengan penerapan keterampilan metakognisi adalah model KUASAI karena salah satu prinsip dasar dari model ini adalah belajar bagaimana belajar (*Learning how to learn*) dan belajar bagaimana berpikir (*learning how to think*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model KUASAI terhadap keterampilan metakognisi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan *pre-test and post-test non equivalent design*. Sample dibagi menjadi dua kelompok perlakuan, kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran KUASAI. Penelitian ini terdiri dari dua pertemuan pada masing-masing kelas dan data dianalisis menggunakan ANAKOVA untuk keterampilan metakognisi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 pada keterampilan metakognisi siswa secara keseluruhan, tetapi analisis terhadap 5 indikator keterampilan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,019, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada indikator pertama keterampilan metakognisi, namun pada 4 indikator lain mencapai taraf signifikansi. Model KUASAI juga menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,046 terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran KUASAI berpengaruh terhadap keterampilan metakognisi siswa dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Model KUASAI, metakognisi, keterampilan metakognisi, hasil belajar siswa.

Abstract

Nowadays education in Indonesia is consistence at bottom rating in a few international riset. One alternative which can be obtained to increase student's ability in manage their thinking processes. Metacognitive skills is expected to increase student's cognitive skill. One of model which corresponds to metacognitive skills is KUASAI model since one of basic principle of this model is learning how to learn and learning how to think. This study aims to determine the effect of KUASAI model on metacognitive skills and student learning achivement. This study was quasi-experimental research with *pre-test and post-test non equivalent design*. Samples were divided into two treatment groups, named the control class using the conventional learning model and experimental class with KUASAI model. Data were analyzed using analysis of covariance (Ancova) for both metacognitive skills and student learning achivement. From the Ancova analysis, the results obtained a significant effect (Sig 0.00) on student metacognitive skills as whole, but analysis for 5 skill indicator points out that significant level on first factor weren't significant (Sig 0.198), therefore it means that no differences between control class and experiment class on first factor of metacognitive skill, in other hand the other four factors were all obtained significant effect. KUASAI model also had significant effect (Sig 0.046) on student learning achivement. From this experiment, it can be concluded that the KUASAI model had an influence on the metacognitive skills as whole and student learning achivement.

Keywords: KUASAI model, metacognition, metacognitive skills, student learning achievement

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian integral dalam perkembangan teknologi di jaman seperti ini. Namun, akhir-akhir ini Indonesia mengalami krisis pendidikan dengan hasil pendidikan yang konsisten berada di peringkat bawah dalam beberapa riset internasional. Seperti yang diberitakan dalam majalah Tempo bahwa *Programme for International Study Assesment* (PISA) pada tahun 2012 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Indonesia mengikuti dua tes internasional, yaitu studi *Trends in International Mathematics and Science Studies* dan *Progress in International Reading Literacy Study* untuk murid sekolah dasar. "Indonesia juga berada di ranking terendah dalam kedua studi tersebut" kata Ade Irawan selaku anggota Koalisi Pendidikan pada Jumat, 6 Desember 2013 [1].

Salah satu cara dalam meningkatkan kualitas pendidikan tersebut yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidik serta peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatur pola pikir dan belajarnya. Paradigma konstruktivisme oleh Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori *metacognition*. *Metacognition* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya (Yamin, 2005: 9) [2]. Dengan meningkatkan keterampilan metakognisi tersebut diharapkan dapat meningkatkan ranah kognitif siswa. Salah satu model yang sesuai keterampilan metakognisi adalah model KUASAI karena salah satu prinsip dasar dari model ini adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) dan belajar bagaimana berpikir (*learning how to think*).

Menurut Rose (2002) model ini sendiri merupakan akronim dari enam tahapan pembelajaran yang efektif, yang terdiri dari; (1) kerangka pikiran untuk sukses; (2) uraikan faktanya; (3) apa maknanya; (4) sentakkan ingatan; (5) ajukan yang anda ketahui; (6) introspeksi [3]. Keenam tahap tersebut sangat sesuai dengan komponen metakognisi menurut Lee dan Baylor (dalam Jahidin, 2008: 120), yaitu: (a) merencanakan; (b) memonitoring; (c) mengevaluasi; (d) merevisi [4]. Beberapa data yang mendukung berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa strategi inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan metakognisi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Lukitasari (2010) menunjukkan bahwa penerapan model KUASAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa [5], begitu juga dengan Aprilianingsih (2007) yang juga menggunakan model KUASAI pada penerapan *Remedial Teaching* sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar siswa dengan baik [6].

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah quasi eksperimen. Tempat yang dipilih untuk penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Maesan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 mulai bulan Februari 2014 - Maret 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Maesan, sedangkan sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran KUASAI sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan metakognisi dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan desain penelitian *pre-test and post-test non equivalent* (pretes - postes tak ekuivalen). Dalam desain ini terdapat dua kelas yang ditetapkan sebagai sampel dengan rincian satu kelas sebagai kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dan satu kelas sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran KUASAI. Pada awal pembelajaran diadakan *pre-test* dan diakhir pembelajaran diadakan *post-test* untuk digunakan sebagai data hasil belajar.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. menentukan lokasi penelitian dengan teknik *purposive sampling area*;
2. melakukan observasi di sekolah sebelum penelitian dilakukan;
3. mengambil data berupa daftar nama siswa, wawancara dengan guru mata pelajaran terkait, nilai ulangan semester ganjil, dan melakukan uji homogenitas untuk mengetahui varian siswa kelas SMP Negeri 2 Maesan;
4. menentukan sampel penelitian, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan teknik *random sampling*;
5. memberikan *pre-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui kemampuan awal siswa;
6. melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol dan model pembelajaran KUASAI pada kelas eksperimen;
7. melakukan observasi dengan minimal 4 observer selama pembelajaran berlangsung baik di kelas kontrol dan kelas eksperimen;
8. memberikan *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengukur keterampilan metakognisi dan hasil belajar siswa;
9. melaksanakan wawancara pada guru dan siswa mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
10. menganalisis data berupa nilai *pre-test*, *post-test*, dan lembar observasi;
11. menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Uji pengaruh perlakuan terhadap keterampilan metakognisi dan hasil belajar menggunakan uji ANAKOVA dilanjutkan dengan uji *LSD* dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil Penelitian

a. Keterampilan Metakognisi

Hasil analisis Keterampilan Metakognisi secara keseluruhan

Hasil analisis terhadap keterampilan metakognisi siswa secara keseluruhan dengan menggunakan uji Anakova menunjukkan bahwa perbedaan skor *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki taraf probabilitas

sebesar 0,000 ($<0,005$) dengan pengertian bahwa penggunaan model pembelajaran KUASAI memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan metakognisi siswa ($F= 25.464$; $df= 1$; $p= 0,000$). Setelah itu dilanjutkan dengan menggunakan uji *Least Significant Different* (LSD). Hasil uji LSD tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji perbedaan keterampilan metakognisi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji LSD

(I) Kelas	(J) Kelas	Pebedaan rerata (I-J)	Standar Error	Sig.
Eksperimen	Kontrol	8,100*	1.61	0,000
Kontrol	Eksperimen	-8,100*	1.61	0,000

Hasil uji LSD menunjukkan perbedaan rerata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,005$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan keterampilan metakognisi siswa kelas kontrol dan eksperimen.

Hasil Analisis Keterampilan Metakognisi Masing-masing Indikator

Ringkasan uji Anakova pengaruh model pembelajaran KUASAI terhadap kelima sub indikator keterampilan metakognisi siswa tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan uji Anakova pengaruh model pembelajaran KUASAI terhadap indikator keterampilan metakognisi siswa dengan kovariat *pretest*

Indikator	df	Rerata kuadrat	F	Sig.
Pengendalian diri	1	13,699	1,706	0,198
Pengaturan tingkah laku	1	9,840	4,634	0,037
Cara pengaturan tingkah laku	1	24,361	4,449	0,041
Pengaturan diri	1	31,96	11,618	0,001
Mengatasi kesulitan	1	58,574	12,452	0,000

Berdasarkan uji Anakova dapat diketahui besarnya signifikansi indikator pertama yaitu sebesar 0,198 ($> 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap indikator pertama, sedangkan untuk indikator kedua sampai kelima memiliki taraf signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap keterampilan metakognisi siswa. Selanjutnya analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji

Least Significant Different (LSD). Hasil uji LSD tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji perbedaan indikator keterampilan metakognisi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji LSD

Indikator	Rerata kuadrat		Standar Error	Sig.
	Eksperimen - kontrol	Kontrol - Eksperimen		
Pengendalian diri	1,072	-1,072*	0,820	0,198
Pengaturan tingkah laku	0,906*	-0,906*	0,421	0,037
Cara pengaturan tingkah laku	1,523*	-1,523*	0,722	0,041
Pengaturan diri	1,666*	-1,666*	0,489	0,001
Mengatasi kesulitan	2,232*	-2,232*	0,623	0,001

Berdasarkan Tabel 3 indikator pertama memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan rerata indikator pertama antara kelas eksperimen kontrol tidak signifikan. Sedangkan untuk indikator kedua, ketiga, keempat, dan kelima menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen.

b. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diuji menggunakan tes esai berupa *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan hasil belajar siswa dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* antara kelas kontrol dan eksperimen tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbedaan hasil belajar siswa eksperimen dan kontrol

Kelas		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Eksperimen	Rerata	33.24	66.94
	Jumlah siswa	25	25
Kontrol	Mean	32.43	61.11
	N	23	23

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang sangat kecil dari segi nilai *pretest* dan *posttest* karena kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang relatif sama. Namun kelas eksperimen menunjukkan adanya kenaikan yang lebih signifikan pada nilai *posttest*.

Berdasarkan hasil uji Anakova terhadap hasil belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu dengan taraf probabilitas 0,046 ($< 0,05$) dengan pengertian bahwa penggunaan model pembelajaran KUASAI memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil akhir belajar siswa ($F= 4.224$; $df= 1$; $p= 0,046$). Setelah diketahui adanya

pengaruh maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji *Least Significant Different* (LSD). Hasil uji LSD tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5 Uji perbedaan hasil belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji LSD

(I) Kelas	(J) Kelas	Perbedaan rerata (I-J)	Standar Error	Sig.
Eksperimen	Kontrol	7,539*	3.67	0,046
Kontrol	Eksperimen	-7,539*	3.67	0,046

Hasil uji LSD menunjukkan perbedaan rerata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan nilai signifikansi 0,046 yang berarti kurang dari 0,05, oleh karena itu H_0 ditolak atau terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen.

Pembahasan

Pengaruh model pembelajaran KUASAI terhadap keterampilan metakognisi siswa

Pengaruh model pembelajaran KUASAI terhadap keterampilan metakognisi siswa diukur menggunakan uji Anakova. Setelah dilakukan perhitungan diketahui bahwa perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kontrol memiliki signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran KUASAI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan metakognisi siswa. Selanjutnya dilakukan analisis perbedaan menggunakan uji LSD dan diketahui bahwa besarnya perbedaan rerata nilai keterampilan metakognisi kognitif siswa adalah sebesar 8.100 dan dapat disimpulkan bahwa perlakuan berpengaruh secara signifikan sehingga model pembelajaran KUASAI lebih baik daripada strategi pembelajaran ekspositori dan diskusi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Webb dalam Paris dan Winograd bahwa salah satu pendekatan dalam mengembangkan interaksi sosial dalam metakognisi adalah pembelajaran kooperatif [7].

Menurut Brown (dalam Hammond) ada 3 keterampilan utama dalam metakognitif yaitu *planning*, *monitoring*, dan *evaluating* [8]. Pada tahap pertama model pembelajaran KUASAI yaitu kerangka pikiran untuk sukses sesuai dengan tahap perencanaan pada keterampilan metakognisi. Kerangka pikiran itu harus santai dan termotivasi. Sesuai dengan pemikiran Paris dan Winograd yang berpendapat pandangan metakognisi dalam bidang akademik seharusnya memerlukan motivasi dan interaksi sosial [7]. Keterampilan monitoring terdapat dalam model pembelajaran KUASAI yang dapat membantu siswa mengemukakan apa yang diketahui dan membandingkan pengetahuannya dengan siswa lain. Tahapan terakhir dalam model pembelajaran KUASAI juga merupakan salah satu cara mengevaluasi kinerja diri, yaitu refleksi.

Keterampilan metakognisi terdiri dari 5 indikator utama, oleh karena itu dilakukan juga uji anakova untuk mengetahui perbedaan pengaruh pada masing-masing indikator. Besarnya signifikansi kelas untuk indikator pertama adalah sebesar 0,198 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada

pengaruh perbedaan perlakuan terhadap indikator pertama keterampilan metakognisi siswa. Indikator pertama dalam keterampilan metakognisi adalah pengendalian diri dalam hal kemampuan pemecahan masalah. Tahap terakhir pada model pembelajaran KUASAI yaitu introspeksi dapat membantu siswa untuk melakukan refleksi mengenai seberapa baik kemampuannya dalam pemecahan masalah. Tetapi karena waktu yang tidak mendukung menyebabkan siswa kurang maksimal dalam melakukan refleksi.

Hasil analisis untuk indikator kedua, ketiga, keempat, dan kelima memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak atau terdapat pengaruh perbedaan perlakuan terhadap keterampilan metakognisi siswa. Indikator kedua adalah pengaturan tingkah laku. Pada indikator ini siswa diharapkan mampu mengatur perilaku belajarnya yang meliputi pemilihan cara belajar yang berbeda sesuai dengan topik yang dipelajari, selain itu siswa harus mengetahui cara untuk mengingat pengetahuan yang telah dipelajari dalam biologi.

Indikator ketiga adalah pengaturan tingkah laku dalam menghadapi masalah, sesuai dengan pendapat Mevarech dan Mramarski dalam Shen dan Liu (2011) bahwa keterampilan metakognisi efektif dan mungkin dalam meningkatkan pemecahan masalah [9]. Dalam indikator ketiga siswa dituntut untuk mampu menentukan tujuan yang spesifik sebelum berupaya untuk belajar sesuatu. Hal ini sesuai dengan tahap pertama model pembelajaran KUASAI yaitu kerangka pikiran untuk sukses. Menurut Rose (2002) seseorang harus berada dalam kerangka pikiran yang kaya. Kerangka pikiran itu harus santai dan termotivasi [3]. Indikator keempat adalah pengaturan diri dalam pemecahan masalah yang dihadapi saat diskusi kelompok pada tahap apa maknanya. Menurut Paris dan Winograd bahwa interaksi sosial atau dalam hal ini adalah diskusi dapat memberikan efek positif dari pembelajaran kooperatif. Saat siswa saling memberi dan menerima bantuan, mereka belajar mengenai strategi, metakognisi, dan motivasi dari satu sama lain [7].

Indikator yang terakhir yaitu cara mengatasi kesulitan ketika memecahkan masalah. Pemikir metakognitif yang bagus juga merupakan pelajar yang sadar. Oleh karena itu mereka dapat mengarahkan pembelajarannya ke arah yang benar untuk membentuk pemahaman. Mereka tahu kapan harus menggunakan strategi dan bagaimana menggunakannya (Bereiter & Scardamila dalam Hammond) [8].

Berdasarkan uraian di atas, keterampilan metakognisi dapat dikembangkan melalui penerapan tahap-tahap pada model pembelajaran KUASAI. Melalui tahapan-tahapan pada model pembelajaran KUASAI akan membentuk siswa menjadi peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dalam mencapai tujuan belajarnya serta menjadi pembelajar yang mengetahui kemampuannya sendiri.

Pengaruh model pembelajaran KUASAI terhadap hasil belajar siswa

Pengaruh model pembelajaran KUASAI terhadap hasil belajar kognitif siswa dapat diukur menggunakan uji ANACOVA. Setelah dilakukan perhitungan diketahui bahwa perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kontrol memiliki Sig. 0,046. Hal tersebut menunjukkan bahwa

model pembelajaran KUASAI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa. Selanjutnya dilakukan analisis perbedaan menggunakan uji LSD Setelah dilakukan perhitungan dapat diketahui bahwa besarnya perbedaan rerata nilai hasil belajar kognitif siswa adalah sebesar 7,539.

Berdasarkan penelitian Oktaviani (2011) bahwa model pembelajaran KUASAI dapat ketuntasan meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 80,3% [10]. Karena pembelajaran model pembelajaran KUASAI dalam penerapan didasarkan pada prinsip-prinsip *Learning how to learn* (belajar bagaimana) dan *learning how to think* (belajar bagaimana berpikir). Belajar bagaimana belajar jadi begitu penting, sebab ketika seseorang mempelajari cara belajar, maka orang itu tidak hanya bisa menghadapi perubahan dan informasi baru tetapi juga bisa menerima dengan baik serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa penerapan model pembelajaran KUASAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini karena model pembelajaran KUASAI memiliki beberapa kelebihan antara lain: (1) membantu siswa memotivasi diri untuk percaya dan sukses pada kemampuan sendiri, (2) membantu siswa dalam menangkap ide-ide pokok merumuskan, mendefinisikan, menyimpulkan dan berfikir faktual dari sebuah materi pelajaran yang sesuai dengan caranya sendiri, (3) meningkatkan daya ingat siswa dengan terbiasa memahami kata kunci dan merefleksikannya, (4) proses belajar mengajar menjadi aktif dan menyenangkan.

Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran KUASAI dikategorikan berhasil dalam melatih hasil belajar kognitif siswa dan keterampilan metakognisi siswa. Sehingga model pembelajaran KUASAI dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran biologi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran KUASAI berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan metakognisi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Maesan ($p = 0,00 < 0,05$) dengan perbedaan rerata sebesar 8.100 serta berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 ($p = 0,046 < 0,05$) dengan rerata hasil belajar pada kelas eksperimen sebesar 66,940 dan kelas kontrol sebesar 61.100.

Model pembelajaran KUASAI memiliki beberapa tahapan yang kompleks sehingga membutuhkan alokasi waktu yang banyak. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebaiknya dilakukan perencanaan pembelajaran sebaik mungkin dan latihan sebelum penelitian sehingga tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa dapat terpenuhi dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing pengerjaan skripsi dari awal sampai akhir. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih

kepada SMP Negeri 2 Maesan Bondowoso yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] Irawan, Ade. 2013. *Mutu Pendidikan Indonesia Terendah di Dunia*. (<http://id.berita.yahoo.com>). [24 November 2013].
- [2] Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- [3] Rose, Colin. 2002. *Kuasai Lebih Cepat Buku Pintar Accelerated Learning*. Jakarta : Kaifa
- [4] Jahidin. 2008. *Pemahaman Guru-guru Biologi SMAN BauBau tentang Keterampilan Metakognitif dan Strategi Kooperatif STAD & CIRC*. Jurnal Bioedukasi Vol. VI No.2 Oktober 2008. Jember. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jember.
- [5] Lukitasari, Irma. *Penerapan Model KUASAI untuk meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sukowono Tahun Ajaran 2009/2010*. Jember: Universitas Jember.
- [6] Apriliyaningsih, Nurul. 2007. *Penerapan Remedial Teaching pada Model KUASAI untuk mencapai Ketuntasan Belajar Biologi Siswa SMP Negeri 6 Jember*. Jember: Universitas Jember.
- [7] Paris Scot G. dan Winograd, Peter. *Promoting Metacognition and Motivation of Exceptional Children*. Special Issue Article. http://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/69089/10.1177_074193259001100604.pdf?sequence=2 [11 April 2014].
- [8] Hammond, L. D., Austin, K., Cheung, M., Martin, D. *Session 9: Thinking About Thinking: Metacognition*. Stanford University School of Education. http://www.learner.org/courses/learningclassroom/support/09_metacog.pdf. [11 April 2014].
- [9] Shen, C.Y., Liu, H.C. 2011. *Metacognitive Skills Development: A Web-Based Approach in Higher Education*. <http://www.tojnet.net/articles/v1i14/1149.pdf>. [4 Mei 2014].
- [10] Restika, Oktavina. 2011. *Penerapan Model K.U.A.S.A.I (Kerangka Pikiran, Uraikan Faktanya, Apa Maknanya, Sentakkan Ingatan, Ajukan yang Diketahui, Introspeksi) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Kebonsari 01 Lumajang dalam Pembelajaran IPA*. Jember: Universitas Jember.